

## LATAR BELAKANG

Berdasarkan kutipan dari Jamalus (2009), lagu adalah karya seni dalam bentuk musik yang memiliki unsur melodi, irama, dan harmoni yang berfungsi sebagai sarana ekspresi perasaan manusia. Lirik menurut Pradopo (1997), adalah ungkapan batin penyair yang dituangkan dalam bentuk kata-kata puitis. Jenis aliran musik di Indonesia yang sering dinyanyikan dan didengarkan sebagai lagu adalah *pop*. *Pop* adalah jenis musik terkenal di seluruh dunia, di wilayah Asia Timur sendiri terbagi menjadi tiga (3) jenis pop yaitu *J-Pop* untuk Jepang, *K-Pop* bagi Korea Selatan, dan Tiongkok memiliki *M-Pop*. Ketiga jenis musik pop ini memiliki ciri khas dalam menyampaikan pesan kepada pendengar lagu tersebut dengan kualitas dan performa terbaik masing-masing.

Dilansir oleh situs daring [www.musikpopuler.com/2016/11/sejarah-musik-jepang](http://www.musikpopuler.com/2016/11/sejarah-musik-jepang) yang diakses pada 10 Juli 2025, pasar musik *J-Pop* sendiri mulai digandrungi masyarakat Indonesia pada tahun 1980 - 1990 awal hingga akhir sejak jenis musik *city pop* memasuki belantika musik Indonesia, nuansa lagu-lagu *city pop* asal Jepang semakin terasa sejak penyanyi Fariz RM membawakan lagu Sakura dan beranjak terkenal, kemudian disusul *original soundtrack anime* seperti yang ditayangkan di televisi seperti *Naruto*, *Bleach*, dan *One Piece* hingga diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar mudah dinyanyikan anak-anak serta segala kalangan. Puncak popularitas lagu berjenis *J-Pop* terjadi pada tahun 1998 sampai sekarang saat banyak penyanyi dan grup musik baik vokal maupun band turut serta meramaikan seperti L~Arc En Ciel, The Gazette, Do As Infinity, YUI, Ayumi Hamasaki, Utada Hikaru, dan lain-lain termasuk AKB48.

Diketahui dari situs daring AKB48 Fandom Wiki, AKB48 adalah grup idola wanita asal Jepang yang didirikan oleh Yasushi Akimoto pada tahun 2005 di bawah label EMI Records Japan, bernama Team A Generasi 1 berisi 24 orang anggota yang terpilih dari 7.924 pelamar.

dengan konsep “idola yang dapat kamu temui” berisi para anggota lebih dari 20 orang dan berusia 14 sampai 20 tahun ke atas. AKB48 memiliki *sister groups* aktif sampai kini berupa SKE48 (Sakae, Nagoya), NMB48 (Namba, Osaka), HKT48 (Hakata), JKT48 (Jakarta, Indonesia), BNK48 (Bangkok, Thailand), AKB48 Team TP (Taipei, Taiwan), AKB48 Team SH (Shanghai, Tiongkok), NGT48 (Niigata), MNL48 (Manila, Filipina), CGM48 (Chiang Mai, Thailand), dan KLP48 (Kuala Lumpur, Malaysia). Lagu ini diterjemahkan dan diadaptasi oleh tim produksi JKT48 di bawah pengawasan JKT48 *Operation Team* (JOT). Menurut situs penggemar AKB48 Wiki, meskipun nama penerjemah tidak dicantumkan secara resmi, proses adaptasi ini dilakukan secara profesional bukan untuk sekadar perubahan bahasa, tetapi juga merupakan proses adaptasi budaya yang bertujuan menjembatani makna lirik dengan latar sosial dan budaya pendengar di Indonesia. Lirik dalam bahasa Indonesia memudahkan penggemar asal Indonesia dalam memahami isi, pesan, dan emosi lagu tanpa harus menguasai bahasa Jepang. Selain itu, adaptasi lirik juga mempertimbangkan ritme, rima, dan struktur musik supaya tetap harmonis ketika dinyanyikan oleh anggota JKT48.

Penelitian ini berfokus pada lagu *single* ketiga SKE48 berjudul *Gomenne, Summer* yang dirilis tanggal 7 Juli 2010. Lagu ini telah diterjemahkan secara resmi ke bahasa Indonesia dan dipopulerkan oleh JKT48 berjudul *Maafkan, Summer* yang diluncurkan bersamaan dengan album pertama mereka, *Heavy Rotation*, tahun 2013 dan album kedua bertajuk *Mahagita* di tahun 2016 yang dinaungi oleh Hits Records menurut situs daring Discogs.

Menurut Eugene Nida dan Charles Taber, penerjemahan adalah proses mengubah sebuah teks sumber ke dalam bahasa target dengan mempertahankan pesan, gaya, dan tata bahasa yang sesuai sehingga membawa informasi yang sama dengan teks sumber. Penerjemahan juga melibatkan pemilihan kata yang sesuai agar pesan yang ingin disampaikan tetap terjaga.

Dalam melakukan penelitian bidang penerjemahan, seorang peneliti membutuhkan dasar teori sebagai kerangka untuk menilai atau menganalisis hasil terjemahan serta mampu mengacu pada pendekatan ilmiah yang telah diakui. Menurut Hoy Dan Miskel (Sugiyono, 2010:55), teori adalah seperangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi. Maka saat disatukan dengan arti penerjemahan sebelumnya, teori penerjemahan berarti kumpulan prinsip atau konsep ilmiah yang menjelaskan proses, strategi, dan pertimbangan dalam mengalihkan makna dari bahasa sumber ke bahasa target secara efektif dan akurat. Teori penerjemahan seperti Newmark, Molina & Albir, dan Yves Gambier memberikan daftar strategi atau teknik seperti transposisi, modulasi, adaptasi, dan sebagainya, sehingga peneliti bisa menganalisis bagaimana cara menerjemahkan teks sumber ke dalam teks target.

Penelitian ini mengambil dasar teori penerjemahan dari Peter Newmark (1988) karena dinilai lebih kontekstual dalam menjelaskan teknik yang digunakan penerjemah pada teks modern seperti lirik lagu, pariwisata, dan takarir, yang bersifat dinamis dan melibatkan aspek budaya. Menurut Peter Newmark dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translations* (1988), penerjemahan adalah menyampaikan makna suatu teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang sesuai dengan maksud penulisnya. Makna adalah fokus utama Newmark dalam menerjemahkan bahasa, bukan sekadar kata atau struktur, karena idealnya seorang penerjemah adalah menyampaikan pesan yang sama seperti yang diinginkan penulis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Teori penerjemahan sendiri menurut Newmark (1988) adalah suatu pendekatan sistematis untuk memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan baik makna leksikal maupun efek komunikasi terhadap pembaca atau pendengar. Tujuan utama dari teori tersebut adalah menjaga kesepadanan makna antara teks asli dan terjemahan, menghasilkan terjemahan yang setia, dan mengetahui bahwa penerjemahan merupakan proses aktif dan penuh pertimbangan, tidak hanya mengganti bahasa sumber ke bahasa sasaran dari kata per kata.

Newmark (1988) memiliki dua pendekatan utama dalam menerjemahkan yang menjadi dasar teori penerjemahannya.

1. *Semantic Translations*. Penerjemahan ini berorientasi pada teks sumber yang bertujuan untuk menghormati keaslian dan gaya bahasa penulis. Ciri-ciri pendekatan penerjemahan ini adalah sangat setia pada makna dan struktur asli serta lebih cocok digunakan untuk teks karya sastra.
2. *Communicative Translations*. Penerjemahan ini berorientasi pada pembaca yang bertujuan agar pembaca atau pendengar memahami teks sasaran semudah pembaca atau pendengar teks asli. Ciri-ciri pendekatan penerjemahan ini adalah fokus pada kejelasan, kemudahan, dan dampak makna, serta cocok digunakan untuk teks pariwisata, berita, atau lirik lagu populer.

Newmark (1988) juga menjelaskan ada 13 prosedur atau teknik yang membedakan cara menerjemahkan teks, yaitu *transference*, *naturalization*, *cultural equivalent*, *functional equivalent*, *descriptive equivalent*, *synonymy*, *through-translation (calque)*, *transposition*, *modulation*, *recognized translation*, *compensation*, *paraphrase*, dan *couplets*.

Ketika teks diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dibutuhkan kesepadanan agar tidak menghilangkan makna asli dan sesuai dengan bahasa dan budaya sasaran. Kesepadanan tersebut tentu membutuhkan teori untuk menjelaskan apakah terjemahan tersebut benar-benar setara dalam arti dan fungsi, bukan hanya bentuk saja, supaya peneliti dapat mengamati apakah pesan emosional tetap tersampaikan meskipun struktur kalimat berubah.

Menurut Mona Baker (1992), kesepadanan (*equivalence*) adalah hubungan antara elemen dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran yang memungkinkan makna tetap tersampaikan secara tepat, meskipun bentuk atau strukturnya berbeda. Tetapi, Mona Baker sendiri menolak gagasan bahwa kesepadanan harus total atau mutlak, tidak selalu mungkin atau perlu menemukan padanan yang benar-benar sama. Hal yang terpenting adalah penyampaian fungsi dan makna komunikatif tetap utuh. Hal senada juga diungkapkan oleh J.C. Catford (1965), bahwa kesepadanan adalah penggantian material tekstual yang sepadan dengan bahasa lain. Kesepadanan bisa dilihat dari segi linguistik, terutama tingkat kata, frasa, dan kalimat. Jenis kesepadanan menurut Catford ada 2, yaitu *textual equivalence* (kesepadanan tekstual), hal ini terjadi ketika suatu teks dalam bahasa sumber digantikan dengan teks yang memiliki *makna yang setara* dalam bahasa sasaran. Misalnya *good morning* menjadi selamat pagi. Lalu ada *formal correspondence* (korespondensi formal), yang mengacu pada kesepadanan bentuk, yaitu unit gramatikal atau kategori bahasa sumber digantikan dengan unit yang sama dalam bahasa sasaran. Contoh: penggunaan kata benda, kata kerja, atau struktur kalimat yang dipertahankan dalam terjemahan. Penelitian ini menggunakan teori kesepadanan Mona Baker (1992), karena telah menjadi rujukan utama dalam studi penerjemahan secara global, dan pendekatannya terhadap kesepadanan terbukti komprehensif serta mudah diterapkan pada berbagai jenis teks. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kualitas terjemahan secara mendalam

berdasarkan makna, struktur, dan konteks. Mona Baker (1992) mengusulkan bahwa kesepadanan penerjemahan harus dilihat secara relatif dan kontekstual. Mona Baker membagi kesepadanan menjadi lima tingkatan, yaitu tingkat kata, di atas kata, gramatikal, tekstual, dan pragmatik.

Menurut Mona Baker (1992:6): *“Equivalence is always relative, it is influenced by the context, the purpose of the translation, and the needs of the target audience.”* Teori kesepadanan ini sangat relevan untuk menilai kualitas hasil penerjemahan lirik lagu karena membantu melihat sejauh mana makna, fungsi emosional, dan gaya teks asli bisa disajikan secara efektif ke bahasa sasaran yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan struktur dan budaya antar bahasa, memberikan kebebasan dalam penerjemahan selama makna dan fungsi tetap sepadan, dan menekankan strategi dan pertimbangan kontekstual, tidak hanya terikat pada struktur atau kosakata. Teori Mona Baker memungkinkan penerjemah memilih padanan yang berterima dalam budaya sasaran, tanpa harus kaku mengikuti struktur bahasa sumber, karena lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga suasana hati, perasaan, dan estetika.

Setelah menerjemahkan dan membuat kesepadanan dari teks sumber ke teks sasaran, penelitian ini membutuhkan acuan penelitian terdahulu untuk memberikan landasan teori yang kuat, mengisi kekosongan atau menyempurnakan penelitian sebelumnya yang masih kurang lengkap, membandingkan dan memvalidasi hasil penelitian lain dengan penelitian ini untuk menemukan konsistensi, perbedaan, dan kontribusi baru, dan menghindari terjadinya duplikasi pada penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati), (Syahrial), dan (Kartika) pada tahun 2021 berjudul Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato, menunjukkan bahwa penggunaan metode penerjemahan bebas dari Peter Newmark (1988) ditemukan sebanyak 13 data yang berpusat pada target dan suara, sedangkan teknik penerjemahan amplifikasi dan transposisi berdasarkan Molina & Albir ditemukan sebanyak masing-masing 9 data. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan teori kesepadanan dari Mona Baker (1992) dan memakai teknik penerjemahan dari ahli yang berbeda.

Hasil penelitian berjudul Prosedur dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu dalam Film *Frozen* yang dilaksanakan oleh (Jung), (Oeinada), dan (Wedayanti) pada tahun 2016, terdapat 19 data pada prosedur penerjemahan modulasi dari Vinay dan Darbelet (2000) dan 78 data pada metode penerjemahan komunikatif dari Peter Newmark (1988). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan teori kesepadanan dari Mona Baker (1992) dan mengaplikasikan prosedur penerjemahan dari ahli yang berbeda.

Hasil penelitian berjudul Analisis Penerjemahan Lirik Lagu Berbahasa Jepang oleh Mahasiswa Semester 6 yang dilakukan oleh (Rahim) dan (Cahyani) tahun 2024, menunjukkan bahwa temuan mengenai metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan, sumber data, beserta nilai kualitas terjemahannya dapat dijadikan suatu dasar untuk melakukan penelitian penerjemahan lagu dan penelitian lainnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada analisis teknik penerjemahan dan kesepadanan, tidak menilai kualitas penerjemahan seperti yang dilakukan pada penelitian terdahulu.

Ketiga penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks lirik lagu harus disesuaikan dengan fungsi teks, target pendengar atau pemirsa, dan batasan bentuk seperti durasi, irama, atau struktur visual. proses penerjemahan lirik lagu tidak bersifat searah atau mekanistik. Alih-alih menerjemahkan secara literal, penerjemah berperan aktif untuk menafsirkan dan menyusun ulang makna lirik lagu dalam bentuk yang indah dan sesuai dengan ritme serta tempo lagu.

Penelitian ini memiliki kontribusi berbeda yang menggabungkan 2 teori yang saling melengkapi, yakni Peter Newmark untuk menganalisis teknik penerapan penerjemahan dan Mona Baker untuk mengevaluasi hasil yang sepadan secara semantik dan pragmatik, sesuai konteks lirik lagu berbahasa Jepang yang diadaptasi ke bahasa dan budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu bagaimana analisis teknik penerjemahan dalam lirik lagu SKE48: *Gomenne, Summer*, dan apakah penerjemahan lagu JKT48: Maafkan, *Summer* sudah sepadan dengan lirik lagu aslinya yang berbahasa Jepang.



Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis teknik penerjemahan yang diterapkan oleh lirik lagu bahasa Jepang *Gomenne, Summer* ke bahasa Indonesia menjadi *Maafkan, Summer* berdasarkan teori Peter Newmark dan menilai tingkat kesepadanan hasil penerjemahan lirik lagu bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang berdasarkan teori Mona Baker.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat berupa perluasan ilmu penerjemahan, khususnya konteks penerjemahan lirik lagu, yang menggabungkan pendekatan teori penerjemahan milik Peter Newmark dan teori kesepadanan dari Mona Baker secara teoritis. Kemudian, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi, baik bagi penerjemah, peneliti bahasa, maupun pelaku industri musik yang berkecimpung ke dalam proses adaptasi lintas bahasa dan budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai landasan filsafat paradigma konstruktivis karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjek, dengan metode pengumpulan data berupa analisis dokumen dan diinterpretasikan sesuai pemahaman peneliti dan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menerjemahkan lirik lagu serta memberikan hasil sepadan agar makna yang dimiliki sama yang disampaikan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dapat dipertahankan. Metode penelitian yang digunakan adalah mencari kosakata yang sepadan melalui kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)